

PENGARUH TENUR KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN UKURAN DAN SPECIALISASI KAP SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ika Pratiwi

E-mail: ikapратиwi9993@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of the tenure Public Accounting Firm (KAP) on audit quality with KAP's size and specialization as a moderating variable. The researcher used the latest phenomenon, that is PP Number 20, 2015 about the implementation of public accountants. This type of research is quantitative research. The population used in this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2013-2017. The sample was chosen based on the purposive sampling technique. The dependent variable in this research is audit quality (cost of equity capital) that measured using the PEG ratio. The independent variable in this research is KAP tenure that measured by the number of years the KAP provides audit services to the same client. The moderating variable in this research is KAP's size and KAP's specialization was measured with dummy variable. This research also uses control variables, as follows: company size, leverage, and profitability. The results showed that hypothesis 1 was accepted, namely "the longer the KAP tenure, the lower the quality of the financial report audit produced". Otherwise, the other hypotheses were rejected, namely "the longer the tenure of large KAP's, the larger KAP's that were industry specialists, and the smaller KAP's that were industry specialists, the lower the quality of financial report audits produced".

Keywords: KAP tenure, KAP size, KAP specialization, audit quality, cost of equity capital

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan, laporan keuangan yang baik dapat menjadi sumber informasi yang penting bagi pihak ketiga seperti investor. Namun, disisi lain ada beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang banyak menyita perhatian publik, salah satunya kasus perusahaan Enron. Penyebab utama kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen yaitu kurangnya independensi auditor yang dilakukan oleh KAP Arthur Andersen. Untuk mengatasi skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan besar, maka dibentuk *Sarbanes Oxley Act* di Amerika Serikat. *Sarbanes Oxley Act* mengatur tentang kewajiban akuntan publik untuk melakukan rotasi setiap 5 tahun. Peraturan tentang rotasi audit juga dilakukan di Indonesia.

Di Indonesia, peraturan tentang rotasi audit ada pada KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tanggal 30 September 2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Namun, mengalami perubahan melalui KMK Nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 tentang pe-

rubahan atas KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik, yang mengatur rotasi AP harus dilakukan paling lama 3 tahun dan rotasi KAP paling lama 5 tahun. Kemudian direvisi melalui PMK Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang menetapkan rotasi AP setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 6 tahun. Selanjutnya pada tanggal 6 April 2015, pemerintah menerbitkan PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, yang menetapkan rotasi AP setiap 5 tahun dan tidak lagi membatasi rotasi KAP. Adanya PP Nomor 20 Tahun 2015 dapat memberikan kebebasan bagi KAP untuk memberikan jasa audit kepada klien, sehingga dapat berdampak pada menurunnya kualitas audit. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada tenur KAP. Kualitas audit dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko informasi karena kualitas audit yang tinggi memberikan informasi keuangan yang lebih akurat (Khurana dan Raman, 2004). Ketika kualitas audit meningkat, ketidakpastian informasi keuangan yang dilaporkan menurun, sehingga tingkat risiko informasi menjadi lebih rendah dan biaya modal ekuitas juga lebih rendah (Khurana dan Raman, 2004). Penelitian ini akan menggunakan biaya modal ekuitas sebagai proksi kualitas audit, dengan asumsi kualitas audit yang baik dapat menurunkan biaya modal ekuitas.

Regulator sering merasa khawatir, jika masa penugasan audit terlalu lama dapat menyebabkan kualitas audit rendah karena berpotensi menurunkan independensi auditor. Namun disisi lain, asimetri informasi antara auditor dan klien akan berkurang seiring lamanya tenur, sehingga menyebabkan kualitas audit yang lebih tinggi. Peneliti menduga bahwa hubungan antara tenur KAP dan kualitas audit cenderung bervariasi berdasarkan ukuran KAP karena efek dari independensi besar kecilnya KAP yang mengaudit. Masyarakat percaya jika kualitas audit dapat dilihat dari ukuran KAP. KAP besar (KAP *Big 4*) diyakini dapat memberikan jasa audit yang lebih baik dan berkualitas daripada KAP kecil (KAP *Non Big 4*). Peneliti juga menduga bahwa spesialisasi dari besar kecilnya KAP tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit. Klien tidak akan meragukan kualitas audit pada KAP besar yang spesialis, namun KAP kecil yang spesialis mungkin juga dapat memberikan kualitas audit yang berkualitas.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (pemegang saham atau *shareholder*) dan menunjuk orang lain sebagai agen (manajer), agen melakukan beberapa jasa untuk kepentingan prinsipal, yang meliputi mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada agen. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya asimetri informasi, adanya peran KAP diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi, karena laporan keuangan yang telah diaudit dapat membuat para pemegang saham yakin terhadap keandalan informasi laporan keuangan yang diberikan oleh manajer sehingga risiko yang diterima investor menjadi lebih rendah dan biaya modal ekuitas juga lebih rendah. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa seorang auditor akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Goldman dan Barlev (1974) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan untuk tiga kelompok, yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan tersebut, dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan *supplier*. Semakin baik kualitas audit maka semakin kecil juga adanya simetri informasi, sehingga kualitas audit yang baik dapat menurunkan tingkat *rate of return* (Yuvita dan Darmawati, 2013). *Cost of equity capital* merupakan *rate of return* yang dipersyaratkan investor terhadap perusahaan (Yuvita dan Darmawati, 2013). Oleh sebab itu peneliti menggunakan biaya modal ekuitas sebagai proksi kualitas audit.

Biaya modal ekuitas merupakan tingkat pengembalian modal minimum yang dipersyaratkan oleh investor atas modal yang ditanamkan pada perusahaan (Botosan, 2006). Botosan dan Plumlee (2005) meneliti proksi untuk biaya modal ekuitas dengan lima metode alternatif, yaitu *target price method*, *industry method*, *finite horizon method*, *economy-wide growth method*, dan *PEG ratio method*. Hasil penelitian Botosan dan Plumlee (2005) menunjukkan bahwa *target price method* dan *PEG ratio method* lebih baik daripada metode yang lainnya karena menghasilkan perkiraan biaya modal ekuitas yang konsisten dan dapat memprediksi hubungan dengan pengukuran berbagai

risiko. Dari penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan *PEG ratio method* untuk menghitung biaya modal ekuitas.

Tenur KAP merupakan lamanya KAP memberikan jasa audit kepada klien (perusahaan) yang sama, yang dapat diukur dengan jumlah tahun. Hajiha dan Sobhani (2012) yang meneliti tentang *audit quality and cost of equity capital: evidence of Iran*, menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *audit tenure* terhadap biaya modal ekuitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dapat mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajer, sehingga berdampak pada penurunan biaya modal ekuitas.

Kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit (DeAngelo, 1981). KAP besar (*Big4*) dipercaya dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dan menjaga reputasinya agar tidak mengalami kerugian, sehingga perusahaan besar pasti menginginkan diaudit oleh KAP besar karena reputasinya yang telah diakui oleh banyak pihak.

KAP yang spesialis industri diyakini dapat memberikan kualitas audit yang tinggi karena auditor tersebut dianggap mengerti tentang industri tertentu. Semakin sering KAP mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sejenis, maka KAP akan semakin ahli pada industri tersebut. Menurut Zhou dan Elder (2001), auditor spesialisasi industri merupakan bagian dimensi dari kualitas audit, karena pengetahuan dan pengalaman auditor tentang suatu industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. KAP yang spesialis industri mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi daripada *non* spesialis industri.

Ada dua pendapat yang bertentangan mengenai hubungan antara jangka waktu penugasan audit dengan kualitas audit, yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa jangka waktu penugasan audit berhubungan negatif dengan kualitas audit, dan pendapat kedua berpendapat bahwa jangka waktu audit berhubungan positif dengan kualitas audit (Siregar *et al.*, 2011). Pada awal penugasan audit, semakin lama tenur akan terlihat berdampak positif karena semakin meningkatnya kompetensi auditor. Peningkatan kompetensi auditor terlihat lebih besar daripada penurunan independensi.

Namun, hal tersebut dapat menjadi berdampak negatif, semakin lama tenur maka independensi auditor dan kualitas audit semakin menurun daripada peningkatan kompetensi. Peneliti menyatakan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Semakin lama tenur KAP, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

Penelitian DeAngelo (1981) membuktikan bahwa semakin besar ukuran KAP, maka semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkannya. Namun, penelitian Sanjaya (2017) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *cost of equity*. Artinya KAP *Big 4* dan *non Big 4* tidak memiliki perbedaan dalam kualitas audit, maka informasi yang diperoleh investor dapat diandalkan untuk mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan investasi. Peneliti menduga bahwa perbedaan kualitas audit KAP besar dan KAP kecil tersebut tidak konstan, tetapi bervariasi dengan lamanya tenur karena efek dari independensi setiap KAP. Dugaan kedua, perbedaan kualitas audit KAP besar dan KAP kecil juga akan semakin besar selama meningkatnya tenur. Peneliti menyatakan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Semakin lama tenur KAP besar, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

Kualitas audit dapat diukur dengan beberapa ukuran, seperti *brand name* dan spesialisasi industri (Herusetya, 2012). Spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi daripada yang tidak memiliki spesialisasi industri (Hogan dan Jeter, 1999). KAP besar telah dianggap memiliki independensi yang lebih baik daripada KAP kecil karena banyaknya klien yang dimiliki oleh KAP besar. Peneliti menduga spesialis industri juga akan berpengaruh terhadap KAP kecil karena semakin lama tenur, kemampuan belajar KAP kecil menjadi semakin meningkat dan dapat meredakan kekhawatiran KAP kecil atas persepsi masyarakat bahwa kualitas audit KAP kecil lebih rendah daripada KAP besar. Hal tersebut dapat memberikan alternatif pilihan bagi klien (perusahaan) yang tidak bisa memilih KAP besar, sehingga klien (perusahaan) dapat memilih KAP kecil yang spesialis industri. Peneliti menyatakan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3a: Semakin lama tenur KAP besar yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

H3b: Semakin lama tenur KAP kecil yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2017. Perolehan data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit dan telah dipublikasikan secara lengkap melalui situs resmi yaitu *web.idx.id*. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel penelitian adalah sebagai berikut 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017; 2) perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2013-2017; 3) perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2013-2017; dan 4) terdapat data lengkap mengenai Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, serta data untuk variabel yang akan diteliti juga tersedia dengan lengkap. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data maka akan dikeluarkan dari sampel.

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dan model MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hipotesis 1 menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan hipotesis 1 sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 Lev_{it} + \beta_4 Prof_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- RPEG_{it} = Biaya modal ekuitas
- α = Konstanta
- β₁-β₄ = Koefisien Regresi
- Tenur_{it} = Tenur dalam perusahaan i pada tahun t
- Size_{it} = Ukuran perusahaan i pada tahun t
- Lev_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t
- Prof_{it} = Profitabilitas perusahaan i pada tahun t
- ε = *Error*

Hipotesis 2 sampai dengan hipotesis 3a dan 3b diuji menggunakan model regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Persamaan hipotesis 2 sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 Big4_{it} + \beta_3 Tenur_{it} * Big4_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Persamaan hipotesis 3a sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 Big4Spes_{it} + \beta_3 Tenur_{it} * Big4Spes_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Persamaan hipotesis 3b sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Tenur_{it} + \beta_2 NonBig4Spes_{it} + \beta_3 Tenur_{it} * NonBig4Spes_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- RPEG_{it} = Biaya modal ekuitas
- α = Konstanta
- β₁-β₆ = Koefisien Regresi
- Tenur_{it} = Tenur dalam perusahaan i pada tahun t
- Big4_{it} = KAP besar (*Big 4*) yang mengaudit perusahaan i pada tahun t
- Big4Spes_{it} = KAP besar (*Big 4*) spesialis industri yang mengaudit perusahaan i pada tahun t
- NonBig4Spes_{it} = KAP kecil (*non Big 4*) spesialis industri yang mengaudit perusahaan i pada tahun t
- Tenur_{it}*Big4_{it} = Variabel moderasi merupakan interaksi antara variabel tenur dan KAP besar (*Big 4*) perusahaan i pada tahun t
- Tenur_{it}*Big4Spes_{it} = Variabel moderasi merupakan interaksi antara variabel tenur dan KAP besar (*Big 4*) spesialis industri perusahaan i pada tahun t
- Tenur_{it}*NonBig4Spes_{it} = Variabel moderasi merupakan interaksi antara variabel tenur dan KAP kecil (*non Big 4*) spesialis industri perusahaan i pada tahun t
- Size_{it} = Ukuran perusahaan i pada tahun t
- Lev_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t
- Prof_{it} = Profitabilitas perusahaan i pada tahun t
- ε = *Error*

Biaya modal ekuitas diukur menggunakan rasio PEG (*price to earnings growth*), peneliti menggunakan pendekatan Botosan dan Plumlee (2005). Perhitungan rasio PEG sebagai berikut.

$$RPEG = \sqrt{\frac{eps_2 - eps_1}{P_0}}$$

Keterangan:

- RPEG = Biaya modal ekuitas
- eps₂ = Mean dari *earnings per share* dua tahun kedepan
- eps₁ = Mean dari *earnings per share* satu tahun kedepan
- P₀ = Harga per saham akhir tahun fiskal

Penggunaan rasio PEG membatasi EPS₂>EPS₁>0 sehingga memiliki dua akar nyata yaitu positif dan negatif, tetapi peneliti hanya menggunakan akar positif karena akar negatif dapat dikatakan tidak ada artinya.

Tenur KAP diukur dengan jumlah tahun lamanya KAP memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan akan terus bertambah secara akumulatif pada tahun berikutnya, jika terjadi perubahan KAP maka akan dihitung sebagai awal perikatan dengan nilai 1. Peneliti membagi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi dua, yaitu: KAP besar dan KAP kecil. KAP besar yaitu KAP *Big 4*, sedangkan KAP kecil yaitu KAP *non Big 4*. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, 1 jika KAP besar (KAP *Big 4*) dan 0 jika KAP kecil (KAP *non Big 4*).

Peneliti menggunakan pendekatan Neal dan Relay (2004), Perhitungan spesialisasi industri sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Spesialisasi Industri} &= \frac{? \text{ klien KAP di industri}}{? \text{ seluruh emiten di industri}} \\ &\times \frac{\text{Rerata aset klien KAP di industri}}{\text{Rerata aset seluruh emiten di industri}} \end{aligned}$$

Kemudian peneliti menggunakan batas spesialisasi industri 10%, sesuai dengan penelitian Craswell *et al.* (1995) yaitu KAP dapat dikatakan spesialis industri jika mengaudit lebih dari 10% dari total perusahaan pada industri yang sama. Spesialisasi KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 jika KAP men-

uasai lebih dari 10% *market share* dan 0 jika KAP menguasai kurang dari 10% *market share*.

Suatu perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar akan lebih mudah untuk memenuhi kewajibannya kepada investor dimasa depan. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka semakin besar juga modal yang harus ditanam. Ukuran perusahaan akan diukur menggunakan logaritma natural total aset, sesuai dengan penelitian Siregar *et al.* (2011). Logaritma natural total aset dapat mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dengan perusahaan kecil.

$$\text{Size} = \text{Logaritma natural total aset}$$

Menurut Sanjaya (2017), *leverage* dapat mempengaruhi *cost of equity* karena perhitungan rasio tersebut dapat menilai dampak dari utang terhadap kinerja perusahaan, meningkatnya tingkat utang dapat menambah risiko keuangan sehingga perusahaan dinilai rendah oleh investor dan dapat menaikkan *cost of equity*. Variabel *leverage* diukur menggunakan rasio total utang dibagi total aset, sesuai dengan penelitian Sanjaya (2017). Berikut perhitungan variabel *leverage*.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik, maka para stakeholders dapat melihat sejauh mana perusahaan, dapat menghasilkan laba dan investasi perusahaan (Sanjaya, 2017). ROA yang semakin tinggi dapat menurunkan risiko perusahaan, maka *cost of equity* perusahaan juga semakin rendah. Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), sesuai dengan penelitian Sanjaya (2017). Berikut perhitungan *Return On Asset* (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset perusahaan}} \times 100\%$$

Uji sensitivitas dilakukan untuk membuktikan variabel KAP besar, KAP besar yang spesialis industri, dan KAP kecil yang spesialis industri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas audit. Uji sensitivitas menggunakan analisis regresi berganda, persamaan uji sensitivitas sebagai berikut.

$$RPEG_{it} = \alpha + \beta_1 Big4_{it} + \beta_2 Big4Spes_{it} + \beta_3 NonBig4Spes_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 Prof_{it} + \varepsilon$$

Adapun definisi dari masing-masing variabel terdapat pada persamaan hipotesis 2, 3a dan 3b.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis 1

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,130	0,811	0,420
Tenur	-0,009	-2,112	0,038
Size	0,002	0,295	0,769
Lev	-0,090	-2,250	0,027
Prof	-0,153	-2,260	0,026

Sumber: Data diolah

Pengujian hipotesis 1 menunjukkan koefisien regresi variabel tenur adalah -0,009 dan tingkat signifikansi sebesar 0,038 (lebih kecil dari 0,05). Artinya, variabel tenur berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas audit, atau semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sanjaya (2017) yang membuktikan bahwa semakin lama audit tenur yang terjalin antara perusahaan dan KAP dapat meningkatkan *cost of equity* perusahaan dan mengurangi kualitas audit sehingga independensi auditor dipertanyakan. Penelitian Prasetia dan Rozali (2016) juga membuktikan bahwa semakin lama masa perikatan (audit tenur) menyebabkan auditor memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan klien, yang berdampak pada menurunnya sikap independensi auditor sehingga hasil auditnya menjadi rendah.

Pengujian hipotesis 2 yang dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan koefisien regresi interaksi variabel tenur dan *Big4* adalah -0,005 dan tingkat signifikansi sebesar 0,604 (lebih besar dari 0,05). Artinya interaksi variabel tenur dan *Big4* berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap kualitas audit, atau semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Secara empiris, hipotesis 2 ditolak. Hasil interaksi variabel tenur dan *Big4* tinggi tetapi tidak mampu menurunkan dampak negatif dari tenur KAP. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Herusetya (2012) yang menemukan bukti adanya pengaruh positif kualitas audit KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* terhadap biaya modal ekuitas. Namun, disisi lain penelitian Sanjaya (2017) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *cost of equity*, sehingga KAP *Big 4* maupun *non Big 4* tidak memiliki perbedaan kualitas audit maka informasi yang diperoleh oleh investor dapat diandalkan untuk mengurangi risiko saat pengambilan keputusan investasi.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis 2

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,259	1,684	0,096
Tenur	-0,009	-1,890	0,062
Big4	0,072	2,311	0,023
Ten*Big4	-0,005	-0,521	0,604
Size	-0,003	-0,564	0,574
Lev	-0,088	-2,370	0,020
Prof	-0,246	-3,572	0,001

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis 3a

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,106	0,703	0,484
Tenur	-0,008	-1,943	0,056
Big4Spes	0,082	1,674	0,098
Ten*Big4Spes	-0,002	-0,082	0,935
Size	0,003	0,458	0,648
Lev	-0,099	-2,650	0,010
Prof	-0,203	-3,024	0,003

Sumber: Data diolah

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis 3b

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,188	1,161	0,249
Tenur	-0,009	-1,940	0,056
NonBig4Spes	0,065	0,942	0,349
Ten	-0,006	-0,277	0,783
*NonBig4Spes			
Size	-0,001	-0,141	0,889
Lev	-0,074	-1,700	0,093
Prof	0,122	-1,746	0,085

Sumber: Data diolah

Pengujian hipotesis 3a yang dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien regresi interaksi variabel tenur dan *Big4Spes* adalah -0,002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,935 (lebih besar dari 0,05). Hasil pengujian hipotesis 3b dapat dilihat pada Tabel 4 menunjukkan koefisien regresi interaksi variabel tenur dan *NonBig4Spes* adalah -0,006 dan tingkat signifikansi sebesar 0,783 (lebih besar dari 0,05). Artinya hasil pengujian hipotesis 3a dan 3b adalah negatif dan tidak signifikan, atau semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Secara empiris, hipotesis 3a dan 3b ditolak. Hasil interaksi variabel tenur dan *Big4Spes* serta interaksi variabel tenur dan *NonBig4Spes* juga cukup tinggi bahkan lebih tinggi dari interaksi variabel tenur dan *Big4* dan tidak mampu menurunkan dampak negatif dari tenur KAP. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Desiliani dan Meiranto (2015) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Perbedaan hasil penelitian ini karena peneliti menggunakan biaya modal ekuitas sebagai proksi kualitas audit, biaya modal ekuitas bukan secara langsung menjadi variabel dependen. Alasan lainnya karena perbedaan pengukuran, penelitian ini spesialisasi KAP diukur menggunakan rumus dari Neal dan Relay (2004) yaitu mengalikan *market share* dalam industri dengan *market share* dalam KAP, dengan batas spesialisasi industri 10%. Penelitian Herusetya (2012) mengukur variabel spesialisasi industri KAP, menggunakan besaran rasio *industry share* dihitung dengan jumlah total aset klien

KAP pada satu industri dibagi dengan jumlah seluruh total aset klien seluruh KAP dalam satu industri tertentu dan dapat dikatakan spesialis industri jika menguasai minimal 20% *industry share*. Penelitian Sanjaya (2017) menggunakan *market share* dalam industri yang sama yaitu berdasarkan persentase total aset klien yang diaudit dalam satu industri dan dapat dikatakan spesialis industri jika memiliki lebih dari 20% *market share*.

PEMBAHASAN

Tabel 5
Hasil Uji Sensitivitas

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	0,316	2,019	0,047
Big4	0,041	2,232	0,028
Big4Spes	0,051	2,000	0,049
NonBig4Spes	0,060	2,432	0,017
Size	-0,007	-1,163	0,248
Lev	-0,070	-1,892	0,062
Prof	-0,187	-2,837	0,006

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian sensitivitas dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan koefisien regresi variabel *Big4* adalah 0,041 dan tingkat signifikansi sebesar 0,028 (lebih kecil dari 0,05). Artinya variabel *Big4* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Herusetya (2012) yang menemukan bukti adanya pengaruh positif kualitas audit KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* terhadap biaya modal ekuitas. Artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki kualitas audit yang tinggi sehingga dapat menurunkan biaya modal ekuitas.

Selanjutnya, hasil pengujian sensitivitas variabel *Big4Spes* dan *NonBig4Spes* dapat dilihat pada Tabel 5. Koefisien regresi variabel *Big4Spes* adalah 0,051 dan tingkat signifikansi sebesar 0,049 (lebih kecil dari 0,05). Artinya variabel *Big4Spes* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Koefisien regresi variabel *NonBig4Spes* adalah 0,060 dan tingkat signifikansi sebesar 0,017 (lebih kecil dari 0,05). Artinya variabel *NonBig4Spes* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian Desiliani dan Meiranto (2015) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hasil uji sensitivitas ini menunjukkan bahwa variabel variabel *Big4*, *Big4Spes*, dan *NonBig4Spes* dapat memberikan hasil yang lebih baik jika diuji secara langsung terhadap kualitas audit tanpa melalui interaksi dengan variabel tenur. Namun, jika berinteraksi dengan variabel tenur, ketiga variabel tersebut tidak cukup kuat untuk menurunkan dampak negatif dari tenur KAP yang terlalu lama. Oleh karena itu, untuk mencegah dampak dari lamanya tenur yang berakibat menurunnya kualitas audit, peneliti lebih mendukung kebijakan untuk membatasi jangka waktu perikatan audit antara KAP dengan klien (perusahaan). Namun kenyataannya, walaupun sudah ada kebijakan pembatasan masa perikatan KAP, perusahaan tetap saja menggunakan KAP yang sama, hanya susunan rekan KAP yang berubah.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (*lev*), dan profitabilitas (*prof*). Nilai signifikansi ukuran perusahaan (*size*) pada hipotesis 1, 2, 3a, dan 3b adalah 0,769, 0,574, 0,648, dan 0,889 (lebih besar dari 0,05). Nilai signifikansi ukuran perusahaan (*size*) pada uji sensitivitas juga lebih besar dari 0,05 yaitu 0,248. Artinya ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perusahaan yang lebih besar dapat menyediakan laporan keuangan yang lebih leng-

kap dan dapat diandalkan daripada perusahaan kecil sehingga dapat mengurangi biaya modal ekuitas. Nilai signifikansi *leverage* (*lev*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a adalah 0,027, 0,020, dan 0,010 (lebih kecil dari 0,05) artinya *leverage* (*lev*) berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pada hipotesis 3b adalah 0,093 (lebih besar dari 0,05). Nilai signifikansi *leverage* (*lev*) pada uji sensitivitas juga lebih besar dari 0,05 yaitu 0,062. Artinya *leverage* (*lev*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tingkat *leverage* yang lebih tinggi, dapat mengindikasikan kenaikan risiko perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya modal ekuitas. Nilai signifikansi profitabilitas (*prof*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a adalah 0,026, 0,001, dan 0,003 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai signifikansi pada uji sensitivitas juga lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,006. Artinya profitabilitas (*prof*) berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, nilai signifikansi profitabilitas (*prof*) pada hipotesis 3b lebih besar dari 0,05 yaitu 0,085. Artinya profitabilitas (*prof*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tingkat profitabilitas yang rendah dipandang sebagai risiko sehingga dapat meningkatkan biaya modal ekuitas. Rangkuman hasil penelitian disajikan pada Tabel 6:

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan 1) semakin lama tenur KAP, semakin ren-

Tabel 6
Rangkuman Hasil Penelitian

No.	Hipotesis	Prediksi	Temuan	Hasil
1	H ₁ Semakin lama tenur KAP, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	- Sig.	- Sig.	Diterima
2	H ₂ Semakin lama tenur KAP besar, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	+ Sig.	- Tidak Sig.	Ditolak
3	H _{3a} Semakin lama tenur KAP besar yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	+ Sig.	- Tidak Sig.	Ditolak
4	H _{3b} Semakin lama tenur KAP kecil yang spesialis industri, semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan.	+ Sig.	- Tidak Sig.	Ditolak

dah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut mampu membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP dapat menurunkan independensi auditor yang berdampak pada menurunnya kualitas audit dan meningkatkan biaya modal ekuitas; 2) semakin lama tenur KAP besar, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut tidak mampu membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP kecil walaupun KAP besar memiliki reputasi yang lebih tinggi daripada KAP kecil, sehingga tidak ada perbedaan kualitas audit pada KAP besar maupun KAP kecil; 3) semakin lama tenur KAP besar yang spesialis industri, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut tidak membuktikan bahwa semakin lama tenur KAP besar yang spesialis industri akan mempertahankan independensinya dan memberikan kualitas audit yang baik; 4) semakin lama tenur KAP kecil yang spesialis industri, semakin rendah kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil tersebut tidak membuktikan bahwa semakin lama tenur dapat meningkatkan kemampuan belajar KAP kecil yang dapat membuatnya semakin spesialis sehingga dapat meningkatkan kualitas audit; 5) uji sensitivitas pada variabel KAP besar, KAP besar yang spesialis industri, dan KAP kecil yang spesialis industri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas audit. Variabel ukuran KAP dan spesialisasi KAP dapat memberikan hasil yang lebih baik jika diuji secara langsung dengan variabel kualitas audit tanpa melalui interaksi dengan variabel tenur; 6) variabel *Big4*, *Big4Spes*, dan *NonBig4Spes* tidak cukup kuat untuk menurunkan dampak negatif dari tenur KAP yang terlalu lama. Untuk mencegah dampak dari lamanya tenur yang berakibat menurunnya kualitas audit, peneliti lebih mendukung kebijakan untuk tetap membatasi jangka waktu perikatan audit antara KAP dengan klien (perusahaan). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang membatasi lamanya pemberian jasa audit kepada klien yaitu 6 tahun, sudah membuktikan dapat menurunkan kualitas audit. Kemudian PP Nomor 20 Tahun 2015 yang tidak lagi membatasi pemberian jasa audit oleh KAP dapat lebih menurunkan kualitas audit. Regulator perlu membatasi kembali jangka waktu perikatan audit antara KAP dengan klien (perusahaan) agar kualitas audit dapat meningkat; 7) variabel kontrol

ukuran perusahaan (*size*) pada hipotesis 1, 2, 3a, dan 3b serta uji sensitivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; 8) variabel kontrol *leverage* (*lev*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan hipotesis 3b dan uji sensitivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; dan 9) variabel kontrol profitabilitas (*prof*) pada hipotesis 1, 2, dan 3a serta uji sensitivitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan hipotesis 3b tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Saran

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah 1) penggunaan rasio PEG yang membatasi $EPS_2 > EPS_1 > 0$ sehingga menghilangkan banyak sampel penelitian. Penggunaan rasio PEG ini hanya untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba secara konsisten; 2) rasio PEG merupakan metode yang lebih baik daripada metode lainnya tetapi menggunakan sampel di Amerika Serikat yang memiliki perekonomian sangat pesat sedangkan penelitian ini menggunakan sampel di Indonesia yang perkembangan ekonominya masih di bawah Amerika Serikat; 3) peneliti hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi; dan 4) sampel yang digunakan terlalu sedikit karena penggunaan rasio PEG. Adapun saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya adalah 1) penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan pada Negara maju seperti Amerika Serikat, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam penggunaan rasio PEG; 2) penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain sebagai proksi kualitas audit, seperti *Earning Price Ratio* (EPR), akrual diskresioner absolut dan *audit fee*; 3) penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti metode yang tepat untuk proksi biaya modal ekuitas di Negara yang berkembang seperti Indonesia; dan 4) penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Botosan, C. A. 2006. Disclosure and the Cost of Capital: What do We Know? *Accounting and*

- Business Research, International Accounting Policy Forum*, 31-40.
- Botosan, C. A., & Plumlee, M. A. 2005. Assessing Alternative Proxies for the Expected Risk Premium. *The Accounting Review*, 80(1), 21-53.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Desiliani, N., & Meiranto, W. 2015. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor dan Audit Tenure Pada Biaya Modal Ekuitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1-8.
- Goldman, A., & Barlev, B. 1974. The Auditor-Firm Conflict of Interests: Its Implications for Independence. *The Accounting Review*, 707-717.
- Hajiha, Z., & Sobhani, N. 2012. Audit Quality and Cost of Equity Capital: Evidence of Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 159-171.
- Herusetya, A. 2012. Dapatkah Kualitas Audit Mengurangi Biaya Modal Ekuitas Ex-Ante? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16(1), 48-61.
- Hogan, C. E., & Jeter, D. C. 1999. Industry Specialization by Auditors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: 359/KMK.06/2003, tentang perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 423/KMK.06/2002, tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: 423/KMK.06/2002, tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: 17/PMK.01/2008, tentang Jasa Akuntan Publik.
- Khurana, I. K., & Raman, K. K. 2004. Litigation Risk and the Financial Reporting Credibility of Big 4 versus Non-Big 4 Audits: Evidence from Anglo-American Countries. *The Accounting Review*, 79(2), 473-495.
- Neal, T. L., & Riley, R. R. 2004. Auditor Industry Specialist Research Design. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 169-177.
- Peraturan Pemerintah RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.
- Prasetia, I. F., & Rozali, R. D. 2016. Pengaruh Tenor Audit, Rotasi Audit dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 8(1), 39-50.
- Sanjaya, F. B. 2017. Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri, Ukuran KAP, Audit Tenure, Kepemilikan Keluarga, dan Kualitas Laba Terhadap Cost of Equity. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 86-112.
- Siregar, S. V., Fitriany, Wibowo, A., & Anggraita, V. 2011. Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK No. 423/KMK.6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1).
- Yuvita, S., & Darmawati, D. 2013. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Cost of Equity Capital: Studi Pendekatan Composite Measure. *Media Riset Akuntansi*,

Auditing & Informasi, 13(2), 95-110.

Zhou, J., & Elder, R. 2001. Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms. *State University of New York at Binghamton working paper* .